P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 1, Januari 2022

UPAYA MERUBAH PERSEPSI NEGATIF GURU TERHADAP SUPERVISI DENGAN MANAJEMEN SUPERVISI KEPALA MADRASAH

EFFORTS TO CHANGE TEACHERS' NEGATIVE PERCEPTIONS OF SUPERVISION BY USING PRINCIPAL'S SUPERVISION MANAGEMENT

Fahmie Amrullah
fahmieamrullah@gmail.co.id
MAN 6 Jombang
JL. Semangka Murukan,
Mojoagung, Jombang

Diterima : 29 Desember 2021
Direvisi : 06 Januari 2022
Disetujui : 07 Januari 2022

ABSTRACT

The principal is the person most responsible for the successful achievement of educational goals in the education unit. This role also confirms that the principal is also a supervisor. The purpose of supervision is not only to improve the teaching quality of teachers, but also to foster the growth of the teaching profession in a broad sense, including the provision of facilities that support smooth learning, as well as improving the quality of teachers in terms of knowledge, skills, teaching evaluation, selection and use of teaching methods. The existence of a negative perception of supervision as inspection or supervision even as a means of judgment from the principal, must be attempted to be changed. So there is a need for management in the implementation of supervision or supervision management by the principal. The role of the principal as a supervisor must be able to provide encouragement (motivating) and support (supporting), assist (assisting) and cooperate (sharing) with the teachers he leads, so they are more passionate about achieving, more productive work performance in order to realize the goals of educational supervision in the school, more efficient and effective.

Keyword: Supervision, Negative Perception, Supervision Management

ABSTRAKSI

Kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Peran ini sekaligus menegaskan bahwa Kepala Madrasah adalah juga sebagai supervisor. Tujuan dilaksanakannya supervisi tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran pembelajaran, serta meningkatkan kualitas guru dalam hal pengetahuan, ketrampilan, evaluasi pengajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Adanya anggapan negatif tentang supervisi sebagai inspeksi atau pengawasan bahkan sebagai sarana penghakiman dari Kepala Madrasah, harus diupayakan untuk diubah. Maka adanya pengelolaan dalam pelaksanaan Supervisi atau manajemen supervisi oleh kepala Madrasah sangat diperlukan. Peranan kepala madrasah selaku supervisor harus mampu memberikan dorongan (*motivating*) dan support (*supporting*), membantu (*assisting*) dan bekerjasama (*shering*) dengan guru-guru yang dipimpinnya agar mereka lebih bergairah untuk mencapai prestasi kerja yang lebih produktif guna terwujudnya tujuan supervisi pendidikan di madrasah yang lebih berdaya-guna dan berhasil-guna.

Kata Kunci: Supervisi, Persepsi Negatif, Manajemen Supervisi

PENDAHULUAN

Supervisi, adalah satu kata yang tidak asing lagi bagi guru. Satu kata yang seharusnya menjadi kebahagiaan bagi seorang guru untuk dapat menjadi lebih baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tetapi realita yang terjadi adalah sebaliknya. Opini yang berkembang dari guru tentang supervisi adalah bahwa supervisi hanyalah program formalitas dari kepala madrasah yang tidak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, bahkan tidak sedikit dalam kenyataannya justru bagi sebagian besar guru, supervisi justru menjadi hal yang menakutkan dan menjadi beban dalam melaksanakan kewajibannya sebagai penyampai ilmu. Guru menganggap bahwa supervisi merupakan inspeksi atau pengawasan bahkan sebagai sarana penghakiman dari kepala madrasah selaku supervisor untuk memeriksa terkait kehadiran guru, pemeriksaan perangkat mengajar beserta segala instrumen penilaian, pemeriksaan target kurikulum, pemeriksaan cara mengajar, dan sebagainya.

Anggapan yang salah terhadap supervisi dan target supervisi yang dianggap hanya menitikberatkan pada kelengkapan administrasi mengajar, lebih menekankan pada kegiatan pemeriksaan, pengawasan dan penilikan yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahan, menyebabkan supervisi menjadi hal yang sangat berat diterima di kalangan guru. Kegiatan supervisi yang demikian inilah yang lebih layak disebut sebagai inspeksi.

Konsep inspeksi tidak bisa disamakan dengan konsep supervisi. Konsep Inspeksi dan konsep supervisi berasal dari kawasan manajemen yang berbeda. Posisi supervisi dalam manajemen berada dalam kawasan "*directing*". Sedangkan inspeksi berada dalam kawasan "controlling". Karena itu supervisi cenderung kepada usaha pelayanan dan pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar. Sedang inspeksi cenderung kepada usaha atau kegiatan menyelidiki dan memeriksa penyimpangan - penyimpangan serta kekeliruan- kekeliruan yang sengaja atau tidak sengaja dibuat oleh guru dan Kepala Madrasah dalam rangka melaksanakan program pengajaran di madrasah.

Pengertian supervisi sebagai inspeksi tidak tepat mengenai sasaran yang sesungguhnya dari pengertian yang menunjukkan pada hakekat supervisi. Pada dasarnya supervisi pendidikan adalah kegiatan yang menunjukkan arti pelayanan yang disediakan oleh atasan / supervisor dalam membimbing atau membina guru- guru dalam proses belajar mengajarnya di madrasah.

Untuk itu persepsi tentang supervisi haruslah segera diluruskan. Kepala Madrasah selaku supervisor dituntut dapat melaksanakan manajemen supervisi yang baik dan dapat mencipatakan situasi yang nyaman sehingga guru yang disupervisi merasa terbantu untuk menjadi guru yang profesional dan bermutu, mewujudkan pembelajaran efektif dan menghasilkan output siswa berkualitas sehingga visi dan misi madrasah bisa tercapai.

KAJIAN TENTANG SUPERVISI AKADEMIK

Supervisi Akademik

Supervisi menurut Dadang Suhardan Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuwan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas saja. Para penulis bidang ini menyepakati bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskn diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, memberdayakan guru dan mempertinggi kualitas mengajar.[1]

Supervisi akademik sebagai bagian dari proses manajemen mutu pembelajaran di madrasah merupakan serangkaian usaha pendampingan terhadap aktivitas pembelajaran di madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi Akademik yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.[2]

Supervisi akademik dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas serta sebagai upaya

[1] Suhardan, Dadang (2014: 37). *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah).* Bandung: Alfabeta.

[2] *Ibid, H. 47*

untuk memperbaiki situasi belajar mengajar oleh kepala madrasah selaku supervisor. Kepala madrasah adalah orang yang berkedudukan di atas atau yang dikenal dengan pemimpin madrasah yang dianggap mampu, dan berpengalaman dalam hal pembelajaran serta berkompeten dalam pelaksanaan supervisi. Kepala madrasah sebagai orang yang lebih memahami dan berpengalaman dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai kemampuan dalam mengelola kegiatan madrasah yang ditunjukkan dari kualitas berupa kualifikasi dan kompetensi kepala madrasah yang dimiliki. Kualifikasi dan kompetensi kepala madrasah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dan Peraturan Menteri Agama (PMA) 58 tahun 2017 tentang Kepala Madrasah.

Standar Kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 58 tahun 2017 tentang Kepala Madrasah, yaitu: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.[3] Berdasarkan Permendiknas dan PMA di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab kepala madrasah sebagai supervisor dalam kegiatan supervisi akademik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Kegiatan supervisi akademik dilakukan untuk meningkatkan kualitas keprofesionalan guru dan kegiatan untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah yaitu dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik di kelas.

Pendekatan Supervisi

Supervisi Menurut Piet Sahertian, pendekatan supervisi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Pendekatan langsung (direktif), (2) Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif) (3) Pendekatan Kolaboratif.[4]

Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, supervisi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Berkaitan dengan ruang lingkup supervisi akademik.

Permendiknas no. 39 tahun 2009 menyebutkan bahwa ruang lingkup supervisi akademik meliputi: 1) membina guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran, 2) memantau pelaksanaan standar isi, 3) memantau pelaksanaan standar proses, 4) memantau pelaksanaan standar kompetensi kelulusan, 5) memantau pelaksanaan standar tenaga pendidik dan 6) memantau pelaksanaan standar penilaian.

Tujuan Supervisi

Berkaitan dengan tujuan supervisi, tujuan umum supervisi akademik adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik belajar para peserta didik, maupun situasi mengajar guru. Piet A. Sahertian berpendapat bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas.[5]

Dengan demikian, tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas sehingga kualitas belajar siswa dapat meningkat. Tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran pembelajaran, serta meningkatkan kualitas guru dalam hal pengetahuan, ketrampilan, evaluasi pengajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Kepala madrasah sebagai supervisor adalah orang yang paling tepat memberikan penjelasan, bimbingan dan pengarahan kepada guru tentang perlunya peningkatan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi Supervisi

Menurut Suharsimi supervisi memiliki tiga fungsi yaitu fungsi meningkatkan mutu pembelajaran, fungsi memicu unsur yang terkait

[3] Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah"

[4] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 18

[5] Ibid, H. 19

dengan pembelajaran, fungsi membina dan memimpin. [6]

Fungsi supervisi dalam bidang evaluasi menurut Ngalim Purwanto adalah menguasai dan memahami tujuan pendidikan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian untuk mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan dalam mengadakan perbaikan. [7]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari fungsi supervisi pendidikan ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yang membantu tugas guru dalam mengajar untuk mencapai keprofesionalitasan guru dalam menunjang tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang efektif.

Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Kepala madrasah merupakan seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai kewenangan untuk mengelola madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah juga berperan untuk terus memajukan kualitas madrasahnya. Madrasah yang baik dan berkualitas membutuhkan kemampuan kepala madrasah dalam hal mengelola dan mengawasi proses pembelajaran agar berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian, kepala madrasah mempunyai peran yang cukup penting, salah satunya yaitu bertindak sebagai seorang supervisor. Tugas kepala madrasah sebagai supervisor yaitu melaksanakn supervisi kinerja guru. Kinerja guru disini berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas karena kegiatan utama di madrasah tidak terlepas dari proses pembelajaran kepada peserta didik. Kegiatan pengawasan dalam proses pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah supervisi akademik. Kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kualitas madrasah, salah satunya dengan meningkatkan keprofesionalan guru di lingkungan madrasahnya masing-masing. Peningkatan keprofesionalan tersebut merupakan tugas kepala madrasah dalam ranahnya sebagai seorang supervisor akademik.

Kegiatan supervisi akademik ini sangat penting untuk dilakukan. Kinerja guru yang sesungguhnya dapat diketahui secara jelas dengan pelaksanaan kegiatan ini. Kinerja guru yang mengarah pada kegiatan akademik yaitu proses pembelajaran menjadi point penting dalam keberhasilan pendidikan di suatu madrasah. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik sebagai suatu kegiatan pengawasan diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Pelaksanaan supervisi di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah pada awalnya hanya fokus pada supervisi administrasi saja. Supervisi yang memfokuskan pada administrasi guru saja tidak cukup untuk menggambarkan kondisi kinerja guru yang sebenarnya. Kondisi kinerja guru yang sebenarnya hanya dapat diketahui secara nyata dan jelas jika dilakukan suatu pengawasan dan kontrol oleh seorang pengawas yang berkompeten dan berpengalaman yaitu dengan kegiatan supervisi akademik.

Sudah sewajarnya suatu pengawasan dalam bentuk supervisi akademik pada proses pembelajaran terhadap peserta didik di kelas dilakukan. Hal ini merupakan tugas dari kepala madrasah sebagai seorang supervisor akademik di madrasahnya. Kegiatan supervisi akademik sudah menjadi perhatian yang serius karena dengan hasil yang didapat oleh supervisor dapat menggambarkan kinerja dari seorang guru, apakah metode yang digunakan guru di kelas baik atau masih terdapat kekurangan yang membutuhkan suatu perbaikan dan bantuan. Konsep kepala madrasah sebagai supervisor akademik adalah dengan memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan terhadap para guru dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain itu, perbaikan-perbaikan yang diberikan oleh supervisor terhadap guru dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga diharapkan kualitas pembelajaran di madrasah juga meningkat.

Selain itu, tujuan dari kegiatan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan keprofesionalan guru.[8] Kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi titik fokus utama dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional

[6] *Suharsimi* Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13

[7] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 87

[8] Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 94

yang dimanifestasikan dalam kinerja membelajarkan peserta didiknya.[9]

Hasil supervisi yang didapat akan memberikan gambaran tentang kinerja guru dan bantuan apa yang semestinya diberikan oleh seorang supervisor kepada guru yang disupervisi. Hasil tersebut juga akan memberikan penjelasan tentang apa saja hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Peningkatan kinerja guru dalam hal keprofesionalannya tentunya juga tidak terlepas dari kualifikasi akademik yang dimiliki, kesesuaian mata pelajaran dengan program studi pendidikan terakhirnya, dan sudah atau belum bersertifikat guru. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan membatasi kinerja guru dalam aspek kompetensi profesional yaitu kompetensi guru dalam hal penguasaan materi, struktur dan konsep yang mendukung mata pelajaran yang diampu serta pengembangan keprofesionalan melalui tindakan reflektif.[10]

Kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Tujuan ini tidak akan tercapai dengan maksimal manakala kepala madrasah tidak dibantu dan didukung oleh semua komponen madrasah, terutama adalah guru. Sebab, guru adalah ujung tombak dari pelaksanaan proses belajar mengajar. Di lain pihak, guru juga merupakan seorang manusiawi yang dapat memiliki potensipotensi negatif yang dapat menurunkan kinerjanya. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pihak-pihak yang berkompeten untuk dapat membimbing, menjaga, dan menstabilkan kinerja guru.

Manajemen Supervisi Kepala Madrasah

Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah, disebutkan bahwa salah satu tugas pokok dan fungsi seorang kepala madrasah adalah melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan program supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/ madrasah.

Standar Kompetesi kepala Madrasah menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang kepala madrasah diharapkan menguasai 2 (dua) kompetensi jabatan, yakni:

1. Kompetensi Inti

Disebut juga *soft skills* adalah kompetensi perilaku yang wajib dimiliki oleh seluruh Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Meliputi Integritas, Kepemimpinan, Harmonisasi Keberagaman, Memprakarsai perubahan dan Menjaga citra Kementerian Agama.

2. Kompetensi Teknis Pengetahuan

Disebut juga *Hard Skill* adalah kemampuan praktis dan pengetahuan teknis yang diperlukan oleh kepala madrasah dan/atau calon kepala madrasah dalam melaksanakan tugas jabatannya, meliputi Kelompok Kompetensi Kepribadian, Kelompok Kompetensi Manajerial, Kelompok Kompetensi Kewirausahaan, Kelompok Kompetensi Supervisi dan Kelompok Kompetensi Sosial.

Persepsi Negatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan seseorang atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui indra. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses dari dalam diri individu untuk menerima dan mengolah informasi yang datangnya dari luar dirinya yang akhirnya menimbulkan reaksi, baik berupa pendapat maupun tingkah laku dan tidak lepas dari keikutsertaan panca indra.[11]

Dalam lingkup organisasi, Mifta Thoha mengemukakan sebagai berikut: persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.[12]

Secara garis besar persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan informasi melalui panca indra yang menyebabkan terjadinya

[9] Dadang Suhardan, Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 48

[10] Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2, Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Guru Dan Tenaga Keguruan," 2010, hlm. 42.

[11] WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 675

[12],Miftah Thoha. (2008). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hlm. 141

pemahaman dan interpretasi, yang pada akhirnya memunculkan reaksi berupa sikap.

Terkait dengan hal ini, Supervisi sebagai sebuah proses yang dilaksanakan Kepala Madrasah, juga mendorong terbentuknya persepsi dari guru sebagai reaksi atas supervisi akademik yang pernah dialami pada masa sebelumnya, bahwa supervisi lebih cenderung menggunakan konsep lama yang terkesan otoriter dan sebagai sarana penghakiman. Hal inilah yang kemudian membentuk persepsi negatif guru terhadap supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah.

LANGKAH KEPALA MADRASAH MENGHADAPI PERSEPSI NEGATIF GURU TERHADAP SUPERVISI

Persepsi negatif yang telah tertanam dalam benak guru tentang supervisi, tentu harus diupayakan untuk dirubah sehingga tujuan awal dilaksakannya supervisi oleh Kepala Madrasah yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan Guru dapat lebih kooperatif dalam mengikuti proses dilaksakannya supervisi.

Beberapa langkah dapat dijadikan Kepala Madrasah sebagai alternatif dalam upaya merubah persepsi negatif guru terhadap supervisi, yang secara garis besar yakni dengan mengelola supervisi sesuai dengan prinsip manajemen.

Pengelolaan proses supervisi dapat dipilah menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

a. Tahap sebelum melakukan supervisi kelas
b. Tahap Pelaksanaan supervisi kelas
c. Tahap setelah supervisi kelas.

Tahap sebelum supervisi kelas, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang kepala madrasah adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah dapat membuat kesepakatan tentang kapan akan dilakukan supervisi kelas dengan guru yang bersangkutan
2. Kepala Madrasah mendiskusikan materi pelajaran apa yang akan diajarkan pada saat supervisi kelas dengan guru yang besangkutan.
3. Kepala Madrasah membantu (*sharing*) dalam membuat persiapan mengajar dengan memberikan masukan-masukan yang lebih baik dengan guru yang bersangkutan.
4. Kepala Madrasah meyakinkan guru yang bersangkutan bahwa kedatangan Kepala Madrasah sebagai supervisor bukan akan menilai atau mengawasi namun lebih sebagai upaya memberikan bantuan teknis yang diperlukan oleh guru yang bersangkutan.
5. Kepala Madrasah dapat membuat kesepakatan untuk membagi peran antara Kepala Madrasah sebagai supervisor dengan guru yang bersangkutan.

Tahap pelaksanaan supervisi, Kepala Madrasah dapat memposisikan diri dalam 3 peran sebagai berikut;

1. Sebagai Tim Pengajar bersama-sama guru
2. Sebagai asisten guru yang sedang mengajar, misalnya bertugas membagikan lembar kerja, ikut mengkondisikan siswa dalam kelompok, membantu dalam kerja kelompok dsb.
3. Sebagai pengamat pada tahap pelaksanaan supervise kelas, hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang kepala madrasah adalah sebagai berikut :
    a. Datang lebih pagi sebelum guru masuk di dalam kelas untuk melakukan "kontrak" ulang tentang: langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, peran masing-masing yang akan dilakukan, dan pengorganisasian waktu.
    b. Masuk ke dalam kelas bersama-sama dengan guru yang bersangkutan. Kalau supervisor masuk ke dalam kelas belakangan maka akan menganggu konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran, dan juga mungkin menimbulkan rasa takut.
    c. Minta guru yang bersangkutan untuk memperkenalkan diri anda (jika belum kenal) bahwa anda datang di kelas tersebut akan membantu dalam proses pembelajaran agar tidak menimbulkan rasa penasaran bagi anak.
    d. Sambil memerankan peran anda dalam proses pembelajaran tersebut, jangan lupa tetap membuat catatan-catatan kecil tentang kelebihan-kelebihan maupun kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran.
    e. Jangan sekali-sekali mengambil alih peran guru untuk di kuasai.

Tahap setelah supervisi, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan observasi dan koreksi terhadap guru untuk menjadi lebih baik dalam kinerjanya tetapi bukan dijadikan bahan untuk memvonis dan menyalahkan guru dalam tugasnya.

Kepala Madrasah selaku supervisor harus mampu menjalankan perannya memberikan dorongan (*motivating*) dan support (*supporting*), membantu (*assisting*) dan bekerjasama (*shering*) dengan guru-guru yang dipimpinnya agar mereka lebih bergairah untuk mencapai prestasi kerja yang lebih produktif guna terwujudnya tujuan supervisi pendidikan di madrasah yang lebih berdaya-guna dan berhasil-guna.

PENUTUP

Supervisi bukanlah Inspeksi, tetapi supervisi adalah bentuk pengawasan seorang kepala madrasah terhadap para guru. Ketakutan guru terhadap supervisi bukanlah ketakutan akan materi supervisi melainkan ketakutan akan otoriter dari seorang kepala madrasah sebagai supervisor. Pengelolaan dalam pelaksanaan Supervisi atau manajemen supervisi oleh kepala Madrasah sangat diperlukan untuk menghilangkan anggapan yang menakutkan dari sebuah program supervisi.

Peranan kepala madrasah selaku supervisor harus mampu memberikan dorongan (*motivating*) dan support (*supporting*), membantu (*assisting*) dan bekerjasama (*shering*) dengan guru-guru yang dipimpinnya agar mereka lebih bergairah untuk mencapai prestasi kerja yang lebih produktif guna terwujudnya tujuan supervisi pendidikan di madrasah yang lebih berdaya-guna dan berhasil-guna. Untuk itu, kepala madrasah dalam melaksanakan fungsinya selaku supervisor pendidikan harus mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Persepsi negatif tentang supervisi akan hilang jika supervisi benar-benar dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan berdasarkan manajemen supervisi yang baik. Sikap dari kepala madrasah selaku supervisor yang bisa mengartikan supervisi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala madrasah merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk menepis anggapan negative dari pelaksanaan supervisi.

Evaluasi dari supervisi sangatlah diperlukan untuk disampaikan kepada seorang guru sehingga mengetahui seberapa jauh kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Tindak lanjut dari supervisi merupakan solusi dari permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan supervisi sehingga seorang guru mampu meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran dengan mengikuti diklat-diklat atau workshop-workshop tentang pembelajaran baik yang dilaksanakan mandiri oleh madrasah maupun mengikuti kegiatan-kegiatan dari pihak lain diluar madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto*, Suharsimi. Dasar-dasar Supervisi,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Sekolah/ Madrasah*

Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*

Peraturan Menteri Agama Nomor 58 tahun 2017 tentang *Kepala Madrasah*

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Sagala, Syaiful .*Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012

Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sudjana, Nana. *Buku Kerja Pengawas Sekolah. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan*, *Badan PSDM dan PMP*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011

Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta, 2014

Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008